

Peran Sentral Indonesia dalam Proses Pembentukan Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara

Ichsan Maulana^{1*}, Mamik Suendarti²⁾, & Hasbullah³⁾

¹²³ Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

This research aims to investigate on: 1) The establishment of ASEAN as a regional organization; 2) Indonesia's interest in its formation; and 3) Indonesia's prominent role in the process of establishing ASEAN. The design used is that of a qualitative-descriptive research method. Data collection was carried out through interviews and documentation. The research shows that: 1) There are phases in the formation of a regional organization, starting from informal cooperation between countries, establishment of agreement in form of a charter or treaty, to the decision of formation of a regional cooperation organization. 2) Indonesia's ultimate interest was creating a peaceful region, which could positively impact on domestic stability, hence a smooth national development; 3) Indonesia's role through contribution of positive and effective thoughts was among the main factors in the establishment of ASEAN. Indonesia's full-scale support and active participation had helped develop ASEAN into a force to reckon with in terms of a successful regional cooperation. Further, it attracted other neighboring countries to follow suit by joining the group, while countries outside the region had approached it to establish international cooperation.

Keywords: Southeast Asia, ASEAN, Regional Organization, International Cooperation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang: 1) Pembentukan ASEAN sebagai organisasi regional; 2) Kepentingan Indonesia dalam pembentukannya; dan 3) Peranan Indonesia dalam proses pembentukan ASEAN. Desain penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah menggunakan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat beberapa tahapan dalam pembentukan suatu organisasi regional, dimulai dengan kerjasama antar negara yang bersifat informal, lalu terbentuk perjanjian dalam bentuk piagam atau traktat yang berlandaskan kepentingan yang sama, hingga tahapan memutuskan terbentuknya suatu organisasi kerjasama regional. 2) Hal utama yang menjadi kepentingan Indonesia dalam proses pembentukan ASEAN adalah untuk menjaga perdamaian di kawasan, dalam rangka membentuk suatu wilayah regional yang damai, yang berimbas pada stabilitas dalam negeri sehingga pembangunan nasional akan berjalan dengan lancar; 3) Peranan sentral Indonesia melalui sumbangsih pemikiran yang positif dan efektif menjadi salah satu faktor utama dalam proses pembentukan ASEAN. Dukungan dan peran serta aktif Indonesia membuat ASEAN berkembang menjadi sebuah kekuatan kerjasama kawasan yang sukses hingga menarik negara-negara tetangga lainnya untuk bergabung, sementara negara-negara di luar kawasan mendekatinya untuk melakukan kerjasama internasional.

Kata Kunci: Sejarah Asia Tenggara; ASEAN; Organisasi Regional; Kerjasama Internasional

PENDAHULUAN

Hubungan antar negara terbentuk dalam berbagai identitas yang dilatar-belakangi oleh beragam aspek, mulai dari kedekatan kawasan atau wilayah, persamaan ideologi, agama yang dianut, sampai dengan kepentingan-kepentingan yang dimiliki. Unsur-unsur yang terdapat dalam suatu pergaulan internasional ketika hal-hal tersebut terpenuhi akan menjadi dorongan dalam pembentukan hubungan antar negara yang lebih kompleks. Hubungan internasional antar negara yang terjadi karena kedekatan wilayah, kemudian berkembang menjadi suatu hubungan yang bersifat regional. Inilah yang menjadi titik berat pengamatan mengenai regionalisme.

Dalam studi hubungan internasional, regionalisme merujuk kepada beragam definisi. Mansfield dan Milner membaginya menjadi dua jenis: pertama, regionalisme yang berdasarkan kedekatan geografis yang diartikan sebagai adanya koordinasi atau kerjasama antara negara-negara yang secara fisik letaknya berdekatan; dan kedua, berdasarkan faktor non-geografis yang diartikan sebagai aktivitas *government* dan *non-government*. Kegiatan terkait di dalamnya adalah berupa penguatan aktivitas ekonomi dan politik di antara negara-negara yang keberadaannya tidak harus berdekatan secara geografis (Mansfield & Milner, 1999: 589-627). Hubungan internasional dan saling keterkaitan antar negara dalam suatu tatanan komunikasi regional merupakan topik bahasan utama pada penelitian ini, yakni yang diselenggarakan oleh negara-negara yang terdapat di kawasan Asia Tenggara.

Penelitian ini juga akan mengupas mengenai menguatnya semangat regionalisme di Asia Tenggara pada saat menjelang pembentukan ASEAN. Peristiwa bergantinya pemerintahan di Indonesia menjadi salah satu titik terpenting dalam sejarah berdirinya ASEAN, yaitu ketika Pemerintahan Orde Baru mengakhiri politik konfrontasi dengan Malaysia. Peristiwa ini berimbas sangat besar terhadap proses pembentukan organisasi regional di kawasan ini. Indonesia bersama dengan negara-negara pendiri lainnya kemudian menggalang pembentukan ASEAN sebagai sebuah organisasi regional yang bertujuan untuk mempererat hubungan kerjasama dan menekan rasa saling curiga demi terciptanya perdamaian di kawasan sambil terus mengupayakan peningkatan taraf hidup ekonomi dan sosial masyarakatnya.

Dalam penelitian ini, penulis menggarisbawahi pentingnya peranan Indonesia dalam proses pembentukan ASEAN sebagai sebuah organisasi kerjasama regional di kawasan Asia Tenggara. Rakyat Thailand misalnya dapat berargumen bahwa negara mereka memainkan peran penting ketika Bangkok diputuskan menjadi tempat ditandatanganinya deklarasi yang menandai kelahiran ASEAN, seperti halnya rakyat Malaysia misalnya berargumen mengenai peranan besar negaranya sejak berdirinya organisasi-organisasi kerjasama lain sebelum ASEAN. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa langkah-langkah dan sikap Indonesia dibawah kepemimpinan Presiden Suharto yang diartikulasikan dengan sangat baik dan luwes melalui keahlian komunikasi dan diplomasi Menlu Adam Malik selalu berhasil mendinginkan suasana dan menjadikan hubungan antar negara di kawasan menjadi cair dan bersahabat. Hal ini berimbas sangat positif terhadap berlangsungnya proses pembentukan ASEAN yang aman dan lancar.

Berdasarkan ihwal yang diidentifikasi sebagai pokok masalah dalam penelitian ini, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembentukan ASEAN?
2. Apakah yang menjadi motivasi dan dorongan bagi Indonesia dalam proses pembentukan ASEAN?
3. Bagaimanakah peranan sentral Indonesia dalam proses pembentukan ASEAN?

METODE

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif yang menjelaskan penguraian data yang didapatkan ke dalam kalimat-kalimat dengan arti dan makna yang mendalam, dalam rangka memberikan gambaran yang tepat mengenai fenomena dan fakta sejarah untuk menentukan frekuensi hubungan antara satu gejala dengan gejala yang lain. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan yang berasal dari subjek penelitian dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Strategi penelitian kualitatif yang digunakan adalah penelitian deskriptif tunggal terpancang, dimana penulis hanya meneliti dan mengkaji satu sasaran permasalahan saja (Sutopo, 2002:15), dilanjutkan dengan pengumpulan data berdasarkan tujuan penelitian yaitu mengenai proses pembentukan ASEAN serta peranan sentral Indonesia dalam proses tersebut.

Terdapat beberapa teori dan definisi umum yang pernah dikembangkan sebelumnya yang dapat dianggap sebagai relevan dan sesuai dengan tema penelitian ini. Teori dan definisi umum tersebut dapat dijadikan sebagai landasan bagi pembahasan lebih lanjut dalam penelitian ini. Beberapa teori beserta penjelasannya yang digunakan sebagai sumber pertanyaan dalam instrumen wawancara penelitian ini adalah:

1. Pendekatan kekawasan atau *Regionness* dari teori mengenai *New Regionalism* oleh Hettne dan Söderbaum (2000),
2. Teori Kepentingan Nasional oleh Nincic (1999) dan
3. Teori Aktor-aktor dalam Hubungan Internasional oleh Oshiba (1998).

Untuk mempermudah pemahaman regionalisme yang berkembang pada suatu wilayah regional tertentu, tahapannya dilihat dari pengamatan atas proses-proses interaksi para pelakunya, baik yang berbentuk negara maupun non-negara. Penelitian mengenai Teori Regionalisme Baru (*New Regionalism Theories/NRT*) kemudian menggambarkan proses regionalisasi ini pada tingkat “kekawasan” (*regionness*), yaitu proses di mana wilayah geografis diubah dari objek pasif menjadi subjek aktif, untuk mengartikulasikan kepentingan transnasional yang muncul di kawasan. Tingkatan kekawasan ini dibagi ke dalam lima tahapan yang meningkat secara gradual. Lima tahapan ini menunjukkan kematangan suatu kawasan seiring dengan meningkatnya intensitas hubungan kerjasama antar negara di kawasan tersebut. Tahapan ini dapat menjawab pertanyaan mengapa satu kawasan dapat menjadi lebih maju dibandingkan dengan kawasan yang lain dan persyaratan apa yang harus diupayakan agar tercipta integrasi kawasan yang lebih matang (Hettne & Söderbaum dalam Apriliani, Kevinder & Fitriady, 2008:7). Kelima tahapan tersebut adalah:

1. *Regional Space: Simple Geographic Unit of States*

Kriteria:

- Tidak ada kerjasama dan interaksi rutin antar negara di dalam kawasan;
- Kerjasama terjadi hanya ketika ada ancaman, dan kerjasama tersebut juga berakhir ketika ancaman sudah berakhir;
- Sangat bergantung pada sumber daya pribadi, yakni pada masing-masing negara.

2. *Regional Complex: A Set of Social Interactions*

Kriteria:

- Dalam kawasan sudah tercipta interaksi antar negara namun hanya diatur norma-norma atau institusi informal.

3. *Regional Society: Collective Defense Organisation*

Kriteria:

- Negara mulai bersekutu dengan negara lain yang memiliki pemikiran yang sama di dalam satu kawasan untuk melawan ancaman bersama atau musuh bersama;
- Ada perjanjian formal yang mengikat dan mengatur negara-negara dalam satu kawasan;
- Ada kombinasi kekuatan, meski bukan berupa penggabungan apalagi peleburan

4. *Regional Community: Security Community*

Kriteria:

- Interaksi antar masyarakat sipil antar negara sudah mulai dikembangkan;
- Tercipta hubungan yang damai antar negara dalam kawasan;
- Adanya kesepakatan untuk memilih menggunakan cara-cara damai untuk menyelesaikan masalah.

5. *Regional State: Region State*

Kriteria:

- Kawasan sudah memiliki identitas bersama yang berbeda dari kawasan lain;
- Kawasan memiliki kapabilitas bersama sebagai satu kawasan;
- Kawasan memiliki legitimasi sebagai satu kesatuan regional

Melakukan suatu hubungan internasional merupakan salah satu usaha negara untuk mengembangkan kepentingan-kepentingan nasional di berbagai bidang, seperti politik dan keamanan, ekonomi dan kesejahteraan sosial, atau budaya. Aktivitas-aktivitas di bidang ekonomi dan kesejahteraan sosial, misalnya, memberikan kontribusi yang berharga bagi usaha-usaha perdamaian (Anwar, 1989:90). Menurut Nincic dalam Sitepu (2012:162), dimensi kepentingan nasional dalam kaitannya dengan pembahasan hubungan internasional merupakan aspek-aspek utama yang memengaruhi dan memotivasi sebuah negara dalam mengusahakan kepentingan nasional negara masing-masing dalam hubungan internasional, yaitu:

1. Kepentingan ekonomi,
2. Kepentingan pertahanan dan keamanan,
3. Kepentingan internasional dan
4. Kepentingan ideologi.

Dengan mengacu kepada aspek-aspek tersebut, penulis kemudian mengidentifikasi kepentingan-kepentingan yang menjadi motivasi dan dorongan bagi Indonesia dalam keikutsertaannya untuk membidani kelahiran ASEAN.

Berikutnya, setelah meneliti aspek-aspek terkait kepentingan Indonesia, maka akan diteliti dampak pada upaya yang diberikan Indonesia dalam proses pembentukan ASEAN. Teori Oshiba (dalam Kan, 2012) mengenai aktor-aktor dalam Hubungan Internasional menjadi landasan bagi penulis untuk mengukur bagaimana peranan Indonesia dalam proses pembentukan ASEAN. Dalam hal ini, digunakan beberapa indikator yang dikemukakan oleh Oshiba yang merujuk pada kemampuan dan kapabilitas suatu negara untuk menunjukkan perannya dalam suatu hubungan internasional, yaitu:

1. Kapasitas menentukan tujuan
2. Kemampuan menggerakkan visi dan sumber daya
3. Kemampuan mempengaruhi

Prosedur

Prosedur penelitian mencakup langkah-langkah yang dipakai untuk mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, dengan pembahasan utamanya mengenai subjek populasi/sampel penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, dan proses pengembangan instrument (Arikunto, 2010:98). Adapun penjelasan prosedur penelitian pada penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Responden Penelitian:
Menentukan tiga orang narasumber berkompeten sebagai responden dalam kegiatan wawancara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan input terkait pokok pembahasan dalam penelitian.
2. Definisi Operasional:
Untuk menjelaskan variabel-variabel inti dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan beberapa pendekatan dari tiga buah teori berikut penjelasannya yang menjadi dasar penelitian, yaitu pendekatan Kekawasan atau *Regionness* berdasarkan teori Regionalisme Baru (Hettne dan Söderbaum), pendekatan kepentingan berdasarkan teori Kepentingan Nasional (Nincic) untuk mengukur dorongan dan motivasi Indonesia dalam pembentukan ASEAN, dan pendekatan peranan pelaku/aktor berdasarkan teori Peranan Negara dalam Hubungan Internasional (Oshiba) yang digunakan untuk menganalisis variabel peranan sentral Indonesia dalam proses pembentukan ASEAN.
3. Instrumen Penelitian:
Dalam melakukan wawancara penulis mempersiapkan kisi-kisi instrumen penelitian dan pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan pokok penelitian, dalam rangka memperoleh informasi yang dibutuhkan dari para responden. Hal ini mempermudah penulis untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan berbagai metode penelitian seperti observasi, wawancara dan dokumentasi yang memerlukan alat-alat bantu seperti laptop, kamera handphone untuk recorder dan merekam video, pensil, pulpen serta buku untuk mencatat.

Partisipan

Untuk mendapatkan data dan informasi terkait penelitian ini, perlu ditentukan sumber-sumber data yang akan dipergunakan. Sumber data dalam penelitian ini merupakan subjek darimana data dan informasi berasal. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber datanya disebut sebagai responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan tertulis maupun lisan". Untuk penelitian ini, penulis memilih tiga orang responden yang memiliki kompetensi tinggi mengenai ASEAN sebagai hasil dari berkecimpungnya para responden di lingkungan ASEAN selama bertahun-tahun lamanya. Ketiga partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Partisipan penelitian

No	Responden	Keterangan
1	Budidarmo Kuntjoro Jakti	Wawancara ditekankan pada topik penelitian mengenai keilmuan serta pengalaman responden sebagai akademisi di bidang Hubungan Internasional khususnya yang

		terkait dengan masalah-masalah ASEAN.
2	Lusia Herwahyu	Wawancara ditekankan pada topik penelitian terkait dengan pengalaman yang bersangkutan sebagai salah satu staf senior pada Sekretariat ASEAN.
3	Bagas Hapsoro	Wawancara ditekankan pada pandangan dan masukan dari yang bersangkutan sebagai Diplomat Senior (Duta Besar) pada Kementerian Luar Negeri RI yang juga memiliki pengalaman pernah menjabat sebagai Deputy Sekretaris Jenderal ASEAN.

Instrumentasi

Yang menjadi bagian instrumentasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian:
Menampilkan indikator dan sub-indikator terkait aspek-aspek utama yang ditampilkan berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini.
2. Pedoman Wawancara:
Memuat sejumlah pertanyaan untuk diajukan kepada para responden pada saat wawancara. Pertanyaan-pertanyaan dimaksud dibuat berdasarkan pembahasan kriteria dari ketiga teori yang menjadi dasar penelitian yang digunakan dalam instrumen wawancara, sebagaimana dijelaskan pada bagian Definisi Operasional.
3. Matriks Hasil Wawancara:
Menampilkan bentuk penulisan hasil wawancara dengan para responden secara *ad-verbatim*, sebagai bahan rujukan yang otentik ketika melakukan analisis data.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, dimana penulis membawa pedoman wawancara namun dapat melakukan peningkatan saat wawancara berlangsung. Proses pengujian atas data yang telah dihasilkan melalui wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada sumber data (responden) yang berbeda agar diperoleh validitas data. Wawancara sendiri dilakukan dengan pola setengah terstruktur agar dapat dikembangkan berdasarkan situasi pada saat itu.

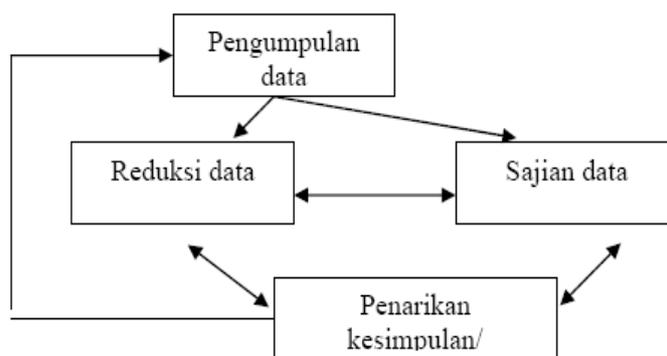
Analisis Data

Analisis data merupakan proses urutan data dengan mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan urutan uraian dasar. Sutopo (2012:94) menyebutkan “Analisis dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen pokok yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan”. Namun demikian, dalam prosesnya penulis bergerak dalam empat langkah meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu:

1. Pengumpulan data;
2. Reduksi data;
3. Penyajian data; dan

4. Kesimpulan atau verifikasi

Setelah pelaksanaan pengumpulan data yang diperoleh di lapangan, mulai dilakukan penarikan kesimpulan sementara sejak penelitian ini dimulai. Untuk itu perlu dicari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya. Kesimpulan yang diperoleh pada awalnya belum dianggap final. Dengan bertambahnya data baik yang berasal dari wawancara, pengamatan serta dokumentasi, maka proses penarikan kesimpulan akan menjadi lebih kuat, karena dilakukan verifikasi terlebih dahulu. Verifikasi kemudian dilakukan dengan tujuan pemantapan kesimpulan dengan cara penelusuran kembali data secara cepat sehingga penelitian dapat mengubah kesimpulan sementara yang telah dibuat menjadi kesimpulan akhir yang lebih lengkap dan akurat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut:



Gambar 1. Analisis Interaktif Data dalam penelitian “Peranan Sentral Indonesia dalam Proses Pembentukan Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara / The Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)

Berdasarkan bagan di atas, proses analisis data dalam penelitian ini diawali sejak kegiatan pengumpulan data dilaksanakan, yaitu menganalisa jawaban dari setiap responden dan mengacu kepada fakta-fakta relevan dari dokumentasi terdahulu. Setelah memperoleh data di lapangan, penulis melakukan reduksi data dan penyajian data. Sajian data tersebut dilakukan melalui penarikan kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara yang telah dibuat kemudian kembali diverifikasi guna lebih memantapkan hasil penelitian, al. melalui peninjauan kembali terhadap hasil wawancara dengan menggunakan Matriks Hasil Wawancara, sehingga pada akhirnya dapat diperoleh kesimpulan yang lebih matang dan akurat serta terverifikasi.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden, didapatkan keterangan dan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sepanjang wawancara berlangsung berdasarkan kisi-kisi dan pedoman wawancara. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Lampiran I | Kisi-kisi Penelitian

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN
“Peranan Sentral Indonesia dalam Proses Pembentukan Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (*Association of South East Asian Nations/ASEAN*)”

No.	Aspek	Indikator	Sub Indikator	Item			Instrumen
				IF 1	IF 2	IF 3	
1.	Proses Pembentukan ASEAN	1. <i>Regional Space: Simple Geographic Unit of State</i>	1.1 Tidak ada kerjasama rutin dan intens	1	1	1	Wawancara
			1.2 Kerja sama terjadi saat ada ancaman	2	2	2	Wawancara
			1.3 Bergantung pada sumber daya pribadi	3	3	3	Wawancara
		2. <i>Regional Complex: a Set of Social Interactions</i>	2.1 Interaksi terjadi hanya pada institusi informal	4	4	4	Wawancara
		3. <i>Regional Society: Collective Defense Organisation</i>	3.1 Negara-negara mulai bersekutu melawan ancaman bersama	5	5	5	Wawancara
			3.2 Adanya perjanjian formal yang mengikat	6, 7	6, 7	6, 7	Wawancara
			3.3 Terjadinya kombinasi kekuatan	8	8	8	Wawancara
		4. <i>Regional Community: Security Community</i>	4.1 Adanya pengembangan interaksi sipil antar negara	9	9	9	Wawancara
			4.2 Tercipta hubungan yang damai antar negara	10	10	10	Wawancara
			4.3 Adanya kesepakatan menggunakan cara damai dalam masalah	11	11	11	Wawancara

		5. <i>Regional State: Region State</i>	5.1 Terciptanya identitas bersama antar negara kawasan	12	12	12	Wawancara
			5.2 Adanya kapabilitas bagi negara-negara kawasan untuk berhimpun	13	13	13	Wawancara
			5.3 Adanya legitimasi bagi negara-negara dalam berhimpun	14	14	14	Wawancara
2.	Dorongan dan Motivasi Indonesia dalam Pembentukan ASEAN	1. Kepentingan Ekonomi	1.1 Dorongan Indonesia untuk menyebarkan produk dalam negeri	15, 16	15, 16	15, 16	Wawancara
			1.2 Motivasi untuk mendatangkan investasi asing	17, 18	17, 18	17, 18	Wawancara
		2. Kepentingan Pertahanan dan Keamanan	2.1 Perlindungan batas-batas teritorial negara Indonesia	19, 20, 21	19, 20, 21	19, 20, 21	Wawancara
			2.2 Menjaga kemandirian dunia	22	22	22	Wawancara
		3. Kepentingan Internasional	3.1 Eksistensi dan pengakuan Indonesia pada tingkat Internasional	23, 24	23, 24	23, 24	Wawancara
		4. Kepentingan Ideologi	4.1 Penyerbaluasan ideologi Pancasila	25	25	25	Wawancara
4.2 Pengembangan politik luar negeri yang bebas dan aktif	26		26	26	Wawancara		
3.	Peran Sentral Indonesia dalam Pembentukan ASEAN	1. Kapasitas Menentukan Tujuan	1.1 Kemampuan lobi politik Indonesia pada negara lain untuk pembentukan ASEAN	27	27	27	Wawancara

			1.2 Sumbangsih Indonesia dalam visi misi ASEAN	28	28	28	Wawancara
			1.3 Upaya Indonesia melawan penentangan pembentukan ASEAN	29	29	29	Wawancara
		2. Kemampuan Menggerakkan Visi dan Sumber Daya	2.1 Langkah-langkah Indonesia dalam mengirim perwakilan pada pembentukan ASEAN	30	30	30	Wawancara
			2.2 Sumbangsih sumber daya Indonesia pada organisasi ASEAN	31	31	31	Wawancara
		3. Kemampuan Mempengaruhi	3.1 Pengaruh Indonesia pada perumusan dasar Organisasi	32	32	32	Wawancara
			3.2 Pengaruh Indonesia dalam pembentukan struktur pengurus ASEAN	33	33	33	Wawancara
			3.3 Pengaruh Indonesia dalam pembentukan program kerja	34	34	34	Wawancara

Keterangan gambar: Kisi-kisi Penelitian yang telah dilengkapi, memuat informasi mengenai penjelasan atau jawaban dari setiap responden (IF – informan 1-3) yang terkait dengan pertanyaan-pertanyaan No. 1 s/d 34 yang terdapat pada pedoman wawancara.

Kisi-kisi Penelitian yang digunakan untuk wawancara dalam penelitian ini memuat informasi mendetail mengenai aspek-aspek terkait dari ketiga teori yang digunakan. Aspek-aspek tersebut kemudian diterangkan sebagai indikator-indikator yang diikuti dengan penjabaran ketiga teori tersebut sebagai sub-indikator, yaitu kriteria dari kelima tahapan kewawasan (*regionness*) dalam proses pembentukan ASEAN; dari bagian-bagian dimensi kepentingan nasional terkait kepentingan-kepentingan Indonesia untuk terlibat dalam proses pembentukan ASEAN; dan dari kemampuan atau kapasitas suatu negara dalam memegang peranan pada suatu hubungan internasional terkait kapasitas serta kemampuan Indonesia ketika turut membidani kelahiran ASEAN.

Lampiran II | Instrumen Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA
“Peranan Sentral Indonesia dalam Proses Pembentukan Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (*Association of South East Asian Nations/ASEAN*)”

Informan I

Identitas Responden

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

I. Proses Pembentukan ASEAN

Tahap *Simple Geographic Unit of State*

Pada tahap ini, negara-negara dalam satu kawasan masih bekerjasama terbatas

1. Jauh sebelum terbentuknya ASEAN, bagaimana negara-negara di Asia Tenggara melakukan kerja sama?
2. Bagaimana bentuk kerja sama negara-negara tersebut ketika ada ancaman sebelum terbentuknya ASEAN?
3. Bagaimana negara-negara tersebut menyelesaikan setiap permasalahan Internasional sebelum adanya ASEAN?

Tahap *Set of Social Interaction*

Pada tahap ini interaksi negara-negara melalui institusi informal

4. Lembaga apa yang memfasilitasi interaksi negara-negara di Asia Tenggara sebelum adanya ASEAN?

Tahap *Collective Defense*

Pada tahap ini mulai adanya kebersamaan dalam mengatasi masalah

5. Bagaimana mulanya negara-negara di Asia Tenggara mulai bersekutu untuk menghadapi ancaman bersama?
6. Apakah sudah ada perjanjian-perjanjian yang mengikat bagi negara-negara tersebut?
7. Apa bentuk-bentuk perjanjian tersebut?
8. Apakah ada kombinasi kekuatan dari negara-negara tersebut?

Tahap *Security Community*

Pada tahap ini terbentuknya suatu komunitas

9. Bagaimana mulanya tercipta interaksi antar masyarakat sipil dari masing-masing negara tersebut?

10. Bagaimana proses terbentuknya perdamaian antar negara-negara tersebut?
11. Apakah ada bentuk-bentuk kesepakatan dalam menghadapi setiap konflik yang ada?

Tahap *Region State*

Pada tahap ini sudah terbentuk adanya perjanjian organisasi ASEAN

12. Bagaimana mulanya muncul identitas ASEAN?
13. Bagaimana kapabilitas negara-negara di Asia Tenggara untuk berhimpun dalam organisasi ASEAN?
14. Bagaimana proses legitimasi pembentukan organisasi ASEAN?

II. Dorongan dan Motivasi Indonesia dalam Pembentukan ASEAN

Kepentingan Ekonomi

15. Apakah Indonesia memiliki keinginan untuk menyebarkan produknya ke negara-negara ASEAN melalui perjanjian yang terbentuk?
16. Apakah memang peluang yang ada dapat digunakan dengan baik oleh Indonesia untuk meningkatkan ekspor ke negara-negara ASEAN?
17. Apakah terdapat dorongan dalam kepentingan mendatangkan investor ke dalam negeri?
18. Apa saja peluang-peluang saat itu yang dimiliki oleh Indonesia untuk mendatangkan investor ke dalam negeri dengan terbentuknya ASEAN?

Kepentingan Pertahanan dan Keamanan

19. Apakah ada kepentingan yang dimiliki Indonesia dalam menjaga keamanan di perbatasan teritorial dengan terbentuknya ASEAN?
20. Apakah memang ada ancaman bagi pertahanan dan keamanan bagi Indonesia saat itu dari negara di luar anggota ASEAN?
21. Bila ada, bentuk ancamannya seperti apa?
22. Apakah Indonesia juga memiliki kepentingan untuk menjaga perdamaian dunia melalui terbentuknya ASEAN ini?

Kepentingan Internasional

23. Apakah Indonesia memiliki kepentingan dalam citra negara di mata dunia melalui organisasi ASEAN?
24. Positioning dan pencitraan seperti apa yang diharapkan oleh Indonesia dengan bergabung dan terlibat aktif di organisasi ASEAN?

Kepentingan Ideologi

25. Apakah ada upaya-upaya Indonesia dalam menyebarkan ideologi Pancasila melalui organisasi ASEAN?
26. Apakah ada keinginan Indonesia dalam membentuk suatu politik luar negeri bagi negara lain yang bersifat bebas dan aktif pada masa itu?

III. Peran Sentral Indonesia dalam Pembentukan ASEAN

Kapasitas Menentukan Tujuan

27. Apakah Indonesia memiliki kapasitas yang baik dalam melakukan lobi-lobi politik pada negara-negara anggota ASEAN lainnya?
28. Bagaimana upaya Indonesia dalam turut memberikan visi dan misi dari organisasi ASEAN pada saat itu?
29. Bagaimana Indonesia menghadapi penentangan-penentangan yang ada dalam setiap pemikiran yang diberikan selama pembentukan ASEAN?

Kemampuan Menggerakkan Visi dan Sumber Daya

30. Siapa perwakilan yang diutus oleh Indonesia dalam setiap sidang-sidang awal ASEAN?
31. Apa saja sumber daya yang Indonesia berikan di awal-awal terbentuknya ASEAN?

Kemampuan Mempengaruhi

32. Apakah Indonesia memiliki kemampuan yang baik dalam mempengaruhi negara lain dalam pembentukan landasan organisasi ASEAN?
33. Bagaimana pengaruh Indonesia dalam proses dan hasil pembentukan struktur organisasi ASEAN?
34. Apakah Indonesia memberikan masukan-masukan untuk program kerja ASEAN?

Keterangan gambar: Pedoman Wawancara yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang berasal dari penjelasan ketiga teori yang digunakan, untuk diajukan pada saat mewawancarai para responden.

Penulis membuat pertanyaan-pertanyaan pada pedoman wawancara dengan mengambilnya dari kriteria pada ketiga teori yang digunakan, kemudian menyesuaikannya dengan kondisi Indonesia pada saat terlibat dalam proses pembentukan ASEAN. Dari jawaban dan keterangan para responden dalam wawancara, dapat diukur sejauh mana atau sebesar apa peranan Indonesia dalam proses pembentukan ASEAN tersebut. Selanjutnya pada kisi-kisi wawancara yang telah dilengkapi, penulis membubuhkan penomoran sesuai dengan nomor pertanyaan pada pedoman wawancara pada kolom “item” yang berisi kode IF1, IF2 dan IF3. Hal ini dimaksudkan untuk menandai bahwa responden (Informan 1, 2 dan 3) telah memberikan tanggapan, penjelasan atau jawaban yang terkait dengan pertanyaan-pertanyaan dimaksud.

MATRIKS HASIL WAWANCARA
OPEN CODING
INFORMAN I BUDIDARMO KUNTJORO JAKTI

KODE	
001= Latar Belakang Informan	008= Kepentingan Pertahanan dan Keamanan
002= <i>Regional Space</i>	009= Kepentingan Internasional
003= <i>Regional Complex</i>	010= Kepentingan Ideologi
004= <i>Regional Society</i>	011= Kapasitas Menentukan Tujuan
005= <i>Regional Community</i>	012= Kemampuan Menggerakkan Visi dan Sumber Daya
006= <i>Regional State</i>	013= Kemampuan Mempengaruhi
007= Kepentingan Ekonomi	

PERTANYAAN	KODE	TRANSKRIP
Baik Selamat sore, selamat malam Bapak Budi Darmo Kuncoro Jakti yang terhormat, sebelumnya terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya atas kesediaan dan waktu yang diberikan oleh bapak sehingga bapak bisa menjadi salah satu narasumber dalam wawancara yang saya lakukan untuk penulisan tesis saya yang mengambil judul Peranan Sentral Indonesia dalam Proses Pembentukan Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN). Jadi mungkin perlu saya sampaikan sedikit, bahwa penelitian yang saya lakukan ini bertujuan untuk sebagai menjadi salah satu referensi baik bagi diri saya sendiri, maupun bagi pembaca, bahwa ASEAN yang dibentuk berdasarkan deklarasi Bangkok 1967 pembentukannya itu sebagai inisiatif dan program daipada pemerintah Indonesia saat itu, yakni di bawah pemerintahan Orde Baru Presiden Suharto. Saya ingin menggambarkan bahwa Indonesia saat itu memainkan peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan ASEAN. Hal-hal apa yang	001	Terima kasih Pak Ichsan untuk kesempatan yang diberikan. OK <i>first of all</i> untuk <i>background</i> saya masih aktif sebagai dosen, tenaga pendidik pada Fakultas Humaniora Jurusan Hubungan Internasional Universitas Bina Nusantara terhitung sejak 2016, semenjak itu saya dipercaya untuk <i>delivering lecture on ...</i> ada tiga subjek ya, satu <i>diplomacy and internasional politics</i> , yang kedua <i>ASEAN Community Introduction</i> , dan yang ketiga itu Indonesia <i>and Internasional Development</i> . Sebenarnya saya ingin ucapkan Terima kasih juga kepada Binus karena telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk memberikan memberi pengetahuan, terutama terkait aspek teknis dari ASEAN itu sendiri, karena sebelum menjadi dosen saya telah berkarir di kantor sekretariat ASEAN di jakarta cukup salam 10 tahun. Dimulai <i>handling issues on economi corporation unit</i> di tahun 2006 membawahi perjanjian perdagangan bebas antara ASEAN-Jepang, ASEAN-China, ASEAN-

Keterangan gambar: Contoh penulisan hasil wawancara *ad-verbatim* ke dalam matriks dengan dibubuhi kode khusus. Matriks ini sangat berguna untuk memverifikasi tanggapan dan penjelasan dari setiap responden mengenai suatu topik tertentu.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan para responden dialihkan ke dalam sebuah matriks secara *ad-verbatim*. Hal ini dimaksudkan agar penulis memiliki catatan otentik untuk melakukan verifikasi atas penjelasan dan informasi dari para responden terkait topik khusus yang menjadi bagian dari penelitian. Dalam pembuatan matriks ini, penulis membubuhkan kode khusus yang dihubungkan dengan pokok bahasan tertentu, yaitu yang terkait dengan latar belakang para responden dan pokok-pokok bahasan yang menjadi indikator dalam kisi-kisi instrumen wawancara.

Sebagai hasil dari wawancara dengan para responden dengan menggunakan teknik dan instrumentasi wawancara di atas, didapati temuan-temuan bahwa:

1. Dalam proses pembentukan ASEAN, Indonesia telah melalui tahapan-tahapan yang meningkat secara gradual pada tingkat “kekawasan” (*regionness*), yaitu proses di mana wilayah geografis diubah dari objek pasif menjadi subjek aktif, untuk mengartikulasikan kepentingan transnasional yang muncul di kawasan;
2. Motivasi dan dorongan bagi Indonesia dalam pembentukan ASEAN dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan terkait ekonomi, pertahanan dan keamanan, pengakuan internasional dan ideologi;
3. Peranan Indonesia yang sentral dalam pembentukan ASEAN turut ditentukan oleh kapasitas dalam menentukan tujuan, kemampuan dalam menggerakkan visi dan sumber daya, serta kemampuan untuk mempengaruhi.

DISKUSI

Dalam rangka memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan terkait penelitian sebagaimana diajukan pada bagian Pendahuluan, pada bagian Diskusi ini penulis akan menyajikan beberapa temuan sebagai hasil penelitian mengenai peranan sentral Indonesia dalam proses pembentukan ASEAN. Hasil penelitian yang akan dipaparkan tersebut merupakan temuan yang telah dilakukan berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara dengan tiga responden yang dilakukan menggunakan aplikasi Zoom pada bulan Desember 2020.

Bagian ini akan menjelaskan temuan terkait proses pembentukan organisasi ASEAN dengan menggunakan **pendekatan Kewilayahan (*Regionness*)** dari penelitian mengenai Teori Regionalisme Baru (New Regionalism Theories/NRT) oleh Björn Hettne and Fredrik Söderbaum pada tahun 2000. Penelitian tersebut berusaha menggambarkan proses regionalisasi pada tingkat “kekawasan”, yaitu proses di mana wilayah geografis diubah dari objek pasif menjadi subjek aktif, untuk mengartikulasikan kepentingan transnasional yang muncul di kawasan. Tingkatan kekawasan ini dibagi ke dalam lima tahapan yang meningkat secara gradual, menunjukkan kematangan suatu kawasan seiring dengan meningkatnya intensitas hubungan kerjasama antar negara di kawasan tersebut. Tahapan ini dapat menjawab pertanyaan mengapa satu kawasan dapat menjadi lebih maju dibandingkan dengan kawasan yang lain dan persyaratan apa yang harus diupayakan agar tercipta integrasi kawasan yang lebih matang. Penjelasannya berdasarkan kriteria teori tersebut adalah sebagai berikut:

A. Proses Pembentukan ASEAN dan Peranan Sentral Indonesia

1. Tahap *Regional Space: Simple Geographic Unit of States*

Temuan yang didapatkan penulis berdasarkan hasil wawancara adalah bahwa di kawasan Asia Tenggara pada saat itu terdapat kehendak untuk memiliki bentuk kerjasama yang masih belum terfasilitasi dengan sempurna. Identitas Asia Tenggara juga memiliki berbagai bentuk dinamika mulai dari penyebutan Asia Jauh yang juga diidentifikasi pada beberapa negara di Asia lainnya, hingga muncul bentuk penamaan Asia Tenggara. Ancaman ideologis yang saat itu berlangsung di beberapa negara memunculkan bentuk-bentuk pemberontakan oleh kelompok separatis yang berlandaskan ideologi komunisme. Negara-negara di kawasan lalu mulai melakukan bentuk kerja sama di bidang pertahanan dan keamanan untuk menumpas gerakan pemberontakan tersebut. Gagasan-gagasan untuk mempertahankan posisi di kancah politik internasional yang terbebas dari dua kubu yang berseberangan (Blok Barat dan Blok Timur) juga menjadi landasan kerjasama yang diselenggarakan. Adapun interaksi antar negara Asia Tenggara sebagai aktor-aktornya telah terjalin cukup intensif sekalipun belum terdapat suatu institusi regional resmi sebagai wadah untuk penyelesaian permasalahan antar negara. Pola-pola yang dibentuk seperti melalui konferensi antar negara menjadi upaya dalam proses menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul. Pola interaksi tersebut dititikberatkan pada suatu

landasan dasar politik internasional yang penuh perhitungan dan juga keinginan untuk bersekutu.

2. Tahap *Regional Complex: Set of Social Interaction*

Pandangan pada teori Hettne dan Söderbaum telah melewati fase kerjasama yang belum intensif, dimana terjadi suatu interaksi yang difasilitasi lembaga informal. Terdapat beberapa lembaga yang menjadi wadah untuk memfasilitasi berbagai kepentingan negara-negara di kawasan Asia Tenggara sebelum terbentuknya ASEAN. Kesadaran-kesadaran telah muncul dari negara-negara di Asia Tenggara untuk bergabung dalam beberapa organisasi. Kerjasama negara-negara di Asia Tenggara saat itu lebih pada upaya turut mempertahankan diri dari pengaruh ideologi dua kubu berseberangan pasca Perang Dunia II. Maka dibentuklah beberapa institusi kerjasama regional/internasional mulai dari SEATO, ASA, dan MAPHILINDO. Berbagai masalah seperti perselisihan batas-batas wilayah dan friksi antar negara yang bertetangga masih terus ada dan menjadi persoalan regional di kawasan. Bentuk-bentuk kerjasama regional tersebut rata-rata tidak berusia panjang dikarenakan berbagai faktor, seperti lemahnya komitmen dan terganggunya hubungan antar negara. Namun demikian, faktor lain yang tak kalah penting adalah tidak dominannya peranan Indonesia di dalam bentuk-bentuk kerjasama tersebut, sebagai akibat dari tidak diprioritaskannya kiprah regional di masa pemerintahan Orde Lama.

3. Tahap *Regional Society: Collective Defense Organisation*

Wadah-wadah organisasi informal yang telah tercipta sebelumnya, membawa negara-negara di kawasan untuk bergabung dalam kepentingan yang menyangkut pertahanan dan keamanan. Kurun waktu sebelum pembentukan ASEAN, yaitu setelah berakhirnya Perang Dunia ke II menyisakan konflik transnasional yang masih memungkinkan adanya kemungkinan-kemungkinan ancaman terhadap perdamaian di kawasan. Oleh sebab itu, dapat dikaji bahwa teori Hettne dan Söderbaum juga menitikberatkan pada tahapan ketiga terkait adanya kerjasama di bidang pertahanan dan keamanan. Telah didapati beberapa temuan sebelumnya bahwa keberadaan SEATO memang ditujukan untuk mendukung kepentingan pertahanan anggotanya disaat berkecamuknya peperangan ideologi antara Blok Barat dan Blok Timur. Ancaman ideologis yang saat itu berlangsung di beberapa negara Asia Tenggara, memunculkan bentuk pemberontakan oleh kelompok separatis yang berlandaskan ideologi komunisme. Beberapa negara Asia Tenggara mulai terlibat dalam kerja sama di bidang pertahanan dan keamanan untuk menumpas gerakan pemberontakan tersebut. Terkait bentuk perjanjian, salah satu yang dapat penulis paparkan dari hasil temuan dokumentasi adalah adanya perjanjian antar negara yang melakukan kerja sama penumpasan gerakan separatis pemberontak komunis, yakni bentuk perjanjian Traktat Manila pada tahun 1954. Perjanjian ini mendasari pendirian SEATO. Sementara itu, bentuk-bentuk perjanjian antar negara di kawasan Asia Tenggara belumlah kompleks karena memang keterbatasan kepentingan dan juga belum terdapat gagasan yang bersifat jangka panjang.

4. Tahap *Regional Community: Security Community*

Hettne dan Söderbaum juga menjelaskan adanya suatu tahapan yang memungkinkan adanya interaksi di bidang keamanan antara masyarakat negara-negara di kawasan. Sebelum terbentuknya ASEAN, negara-negara yang baru berdaulat di kawasan Asia Tenggara memang belum terfokus pada permasalahan politik. Masyarakat sipil antar negara di Asia Tenggara tentunya telah melakukan banyak interaksi. Kemajuan teknologi dan juga pola alur transportasi yang ada pada saat itu masih bersifat serba

terbatas. Namun bentuk-bentuk kerja sama dan komunikasi telah mulai terbangun. Pada saat itu, aktor dalam hubungan internasional yang membidani pembentukan ASEAN adalah negara-negara (pemerintah), yang artinya tidak melibatkan secara langsung masyarakat sipil di dalamnya. Perdamaian antar negara di kawasan juga mulai terbentuk. Adanya bantuan perundingan yang melibatkan negara Asia Tenggara bersama Amerika Serikat telah membawa negara-negara dalam SEATO untuk lebih fokus pada kerjasama menjaga perdamaian dan stabilitas keamanan. Pola komunikasi dan interaksi antar negara tersebut telah menitikberatkan pada keinginan untuk menjaga keamanan dan perdamaian sehingga kepentingan-kepentingan lainnya dapat terwujud di kawasan ini.

5. Tahap *Regional State: Region State*

Tahapan ini mulai memunculkan adanya suatu identitas yang menyatukan negara-negara di kawasan. Berdasarkan kondisi bahwa bentuk kerjasama dan institusi informal yang pernah terjadi di kawasan tidak berjalan efektif, maka muncullah keinginan untuk kembali membentuk suatu identitas kerja sama dan organisasi internasional di wilayah Asia Tenggara. Pemimpin beberapa negara di kawasan saat itu memiliki keyakinan akan pentingnya suatu wadah dalam menciptakan kerja sama yang mewujudkan perdamaian, kemajuan, dan kemakmuran. Kapabilitas setiap pemimpin dalam mewujudkan kepentingan tersebut dibentuk atas suatu semangat akan adanya kesamaan kepentingan, permasalahan, dan juga keinginan menjaga solidaritas antar negara di Asia Tenggara. Puncak tercapainya kesepakatan bersama untuk membentuk organisasi kerjasama regional di kawasan adalah dengan ditandatanganinya Deklarasi Bangkok tanggal 8 Agustus 1967. ASEAN didirikan dengan bertujuan untuk menjadi wadah kerjasama bangsa-bangsa Asia Tenggara yang hidup dalam perdamaian dan kemakmuran, menyatu dalam kemitraan yang dinamis dan komunitas yang saling peduli serta terintegrasi dalam pergaulan bangsa-bangsa di dunia. Pada saat bersamaan, ASEAN menjadi alat strategis Pemerintah Orde Baru untuk mengambil jarak dari politik dan retorika anti barat Orde Lama.

B. Motivasi dan Dorongan bagi Indonesia dalam Pembentukan ASEAN

Input terkait motivasi yang dimiliki dan dorongan yang dirasakan Indonesia pada saat turut membidani kelahiran ASEAN didukung oleh keterangan dan penjelasan para responden. Untuk menguji variabel ini, penulis menggunakan pendekatan teori Nincic mengenai kepentingan negara dalam hubungan internasional (Sitepu, 2012, dikutip Suwarman, dkk., 2018). Penjelasan berdasarkan kriteria teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kepentingan Ekonomi

Keterlibatan satu negara dalam suatu organisasi internasional tentunya akan disertai dengan motivasi yang menjadi dorongan bagi negara tersebut untuk turut terlibat. Menjelang terbentuknya ASEAN, Indonesia belum memprioritaskan aspek ekonomi dan tidak memaksakan eskalasi upaya peningkatan ekspor maupun penguatan investasi di Asia Tenggara. Kepentingan utama Indonesia dalam pembentukan ASEAN adalah untuk menjaga perdamaian di kawasan Asia Tenggara. Hal ini tidak lepas dari visi Presiden Suharto bahwa kawasan Asia Tenggara yang aman dan damai secara otomatis akan berdampak positif pada stabilitas domestik, sehingga proses pembangunan dalam negeri di Indonesia akan berjalan dengan baik dan pertumbuhan ekonomi menjadi lancar.

2. Kepentingan Pertahanan dan Keamanan

Indonesia saat itu memiliki pandangan bahwa untuk melakukan pembangunan di dalam negeri, maka harus terdapat suatu kondisi keamanan di kawasan yang bebas

dari ancaman dari pihak-pihak luar. Oleh sebab itu, kepentingan pertahanan dan keamanan melalui organisasi ASEAN menjadi suatu landasan penting bagi Indonesia untuk ikut terlibat. Keinginan untuk menciptakan kawasan Asia Tenggara yang stabil, aman, damai dan kondusif adalah modal utama di bidang pertahanan dan keamanan bagi Indonesia dalam mendirikan ASEAN. Dengan turut memelihara perdamaian di kawasan, berarti Indonesia juga telah menunjukkan komitmennya dalam menjaga perdamaian dunia melalui ASEAN. Dengan begitu, kepentingan Pertahanan dan Keamanan yang dimiliki oleh Indonesia adalah untuk mengimplementasikan cita-cita yang menjadi tujuan kebijakan politik luar negerinya. Berdasarkan pengamatan penulis, peranan sentral Indonesia dalam kaitannya dengan pertahanan dan keamanan di kawasan juga tergambar secara gamblang saat menyikapi kekuatan militer asing di wilayah Asia Tenggara. Menjelang berdirinya ASEAN, baik Malaysia, Singapura dan Thailand, dan terutama Filipina, cenderung menyetujui keberadaan pangkalan militer asing di kawasan. Indonesia mampu menunjukkan keluwesan dalam berkomunikasi setelah Menlu Adam Malik memastikan bahwa Deklarasi Bangkok memuat klausul yang menyebutkan bahwa keberadaan semua pangkalan militer asing di kawasan akan bersifat sementara belaka, dan harus didasarkan persetujuan negara-negara tetangga serta tidak boleh digunakan dalam konflik apapun yang terjadi di kawasan.

3. Kepentingan Internasional

Kepentingan internasional merupakan kepentingan suatu negara untuk dapat mengaktualisasikan diri mereka dalam pergaulan dunia. Terkait kepentingan Indonesia secara internasional dalam proses pembentukan ASEAN, didapati bahwa Indonesia berfalsafah untuk selalu berpegang pada asas bebas aktif dalam menjalankan kebijakan luar negerinya. Hal ini telah banyak diimplementasikan dalam berbagai kebijakan luar negeri yang tertuang dalam beberapa perjanjian dan kerjasama. Implementasi kepentingan-kepentingan internasional Indonesia dapat dilihat ketika proses pembentukan ASEAN berlangsung, maupun hingga saat ini. Salah satu motivasi Indonesia, dalam hal ini pemerintahan Orde Baru, untuk terlibat dalam kerjasama regional Asia Tenggara adalah dalam rangka mendapatkan kembali kepercayaan internasional yang telah luntur akibat politik konfrontasi dengan Malaysia. Diakhirinya politik konfrontasi menunjukkan Indonesia mampu mempertahankan kredibilitasnya yang telah hancur serta melakukan pertimbangan keamanan untuk menyokong proses pembangunan di dalam negeri.

4. Kepentingan Ideologi

Variabel terakhir yang diusung oleh Nincic adalah mengenai permasalahan kepentingan ideologi, dalam hal ini diidentifikasi sebagai penyebarluasan ideologi Indonesia saat pembentukan ASEAN. Menurut wawancara dengan ketiga responden, tidak ditemukan adanya bukti-bukti yang mengarah kepada kepentingan tersebut dari pihak Indonesia. Hal ini didasari fakta bahwa usia kemerdekaan rata-rata negara pendiri ASEAN saat itu masih terbilang sangat muda. Mereka lebih terfokus pada aspek keamanan kawasan yang diyakini akan berdampak terhadap proses pembangunan di dalam negeri.

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menarik benang merah dari penjelasan dan jawaban para responden mengenai kepentingan-kepentingan Indonesia sebelumnya, bahwa memang yang menjadi fokus utama bagi Indonesia kala itu adalah untuk menjaga stabilitas kawasan. Kondisi pada negara-negara lain juga masih menggambarkan keadaan yang

dinamis sehingga memperjuangkan kepentingan politis dan juga ideologis hanya akan menimbulkan konflik di antara negara-negara di wilayah ini.

C. Peran Sentral Indonesia dalam Pembentukan ASEAN

Fokus kajian utama dari penulisan tesis ini adalah untuk melihat lebih dalam mengenai peranan sentral Indonesia dalam pembentukan ASEAN. Suatu peranan akan menimbulkan bentuk-bentuk upaya dari pihak terkait karena terdapat kepentingan, dalam hal ini Indonesia memiliki kepentingan akan terbentuknya ASEAN. Berikutnya, setelah kepentingan tersebut dimiliki, maka akan berdampak pada upaya yang diberikan Indonesia dalam proses pembentukan ASEAN. Teori Oshiba (dalam Kan, 2012) mengenai peranan aktor-aktor dalam hubungan internasional menjadi landasan bagi penulis untuk mengukur bagaimana peranan Indonesia dalam pembentukan ASEAN, mengingat teori tersebut menggarisbawahi peranan negara dalam suatu hubungan internasional. Penjelasannya berdasarkan kriteria teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kapasitas untuk Menentukan Tujuan dan Kepentingan

Indonesia, seperti diketahui memiliki beragam kepentingan untuk melahirkan ASEAN. Hal ini tentunya akan mempengaruhi peranannya yang besar dalam proses pembentukan ASEAN. Pada bagian ini, penulis akan mengkaji mengenai peranan Indonesia dalam proses menentukan Tujuan dan Kepentingan dari ASEAN itu sendiri. Proses pembentukan ASEAN dilalui dengan dialog-dialog yang cukup komprehensif antar aktor negara di Asia Tenggara, yang mana saat itu mengerucut pada kesepakatan dari lima Menteri Luar Negeri negara-negara pendirinya, yakni Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand. Pada saat pembentukan ASEAN, Indonesia yang saat itu diwakili oleh Menteri Luar Negeri Adam Malik, dapat membuktikan sebagai pihak yang memiliki nilai lebih pada prosesnya. Beliau sebagai wakil dari Indonesia mampu menerjemahkan pandangan-pandangan yang menjadi arahan Presiden Suharto untuk menentukan bagaimana ASEAN ini harus terbentuk dan dapat memberi manfaat bagi negara-negara yang tergabung di dalamnya. Menlu Adam Malik juga berandil besar dalam perumusan deklarasi Bangkok, terutama tujuh poin tujuan ASEAN yang menjadi dasar regionalisme di kawasan. Tentunya hal ini tidak selalu berjalan mulus, namun Indonesia mampu menunjukkan kepemimpinannya dalam merencanakan dan melakukan upaya-upaya yang luwes untuk menyelesaikan setiap pertentangan dan friksi yang terjadi.

2. Kemampuan Menggerakkan Massa dan Memanfaatkan Sumber Daya

Sebagai negara yang memiliki kepentingan dan peranan yang besar, tentunya Indonesia akan banyak memberikan kontribusi di berbagai bidang untuk proses pembentukan ASEAN. Pada bagian ini akan kita lihat kontribusi Indonesia dalam proses pembentukan ASEAN. Konsep kontribusi di ASEAN memang tidak seperti di PBB yang menggunakan asas kontribusi dengan hitungan berbeda-beda, disesuaikan dengan kondisi negara. Semua negara anggota ASEAN membayar kontribusi dengan besaran yang sama rata. Namun demikian, sebagai tuan rumah kantor Sekretariat ASEAN dan sebagai ibukota ASEAN, sedikit banyak Indonesia menjadi pihak yang berkontribusi paling besar dibandingkan negara lain. Seperti halnya Filipina dan juga Thailand, Indonesia sejak pendirian ASEAN menawarkan diri untuk menjadi tuan rumah bagi masalah-masalah kesekretariatan dan administrasi ASEAN. Melalui lobby-lobby panjang, Menlu Adam Malik mampu menerjemahkan arahan Presiden Suharto untuk memastikan hal tersebut terrealisir. Pada akhirnya, diputuskanlah Indonesia menjadi tuan rumah (*host*) bagi sebuah kantor Sekretariat ASEAN yang menjadi pusat semua kegiatan teknis dan administratif, baik eksternal maupun

internal, di lingkungan ASEAN. Peranan dan kontribusi Indonesia bukan hanya pada saat pembentukan ASEAN, melainkan selama proses berdirinya ASEAN hingga sekarang. Walaupun memang masih ditemukan hal-hal yang harus diperbaiki dari peranan Indonesia saat ini, namun hal tersebut senantiasa menjadi bukti dimana Indonesia memiliki komitmen yang tinggi dalam hal menggerakkan massa dan memanfaatkan sumber daya di lingkungan ASEAN.

3. Kemampuan Mempengaruhi Hubungan Satu Negara dengan yang Lain

ASEAN tanpa Indonesia di masa-masa pembentukannya dapat dikatakan mengalami kebuntuan. Upaya lobi-lobi yang dilakukan Indonesia dalam setiap permasalahan yang ada menunjukkan bahwa kiprah Indonesia sangat diperhatikan oleh negara-negara lain. Dialog yang dikedepankan oleh Indonesia menjadi kekuatan penting, sehingga kontribusi Indonesia dalam proses pembentukan ASEAN menjadi suatu hal yang dihormati oleh negara lain. Bahkan penyebutan akronim ASEAN untuk organisasi kawasan ini diajukan oleh Menlu Adam Malik, sehingga beliau saat itu dijuluki "*Master of Coining Acronyms*" oleh Menlu Thailand Thanat Khoman. Seusai penandatanganan deklarasi Bangkok, Sidang *Standing Committee* yang pertama kali diadakan untuk merumuskan proyek-proyek kerjasama ekonomi dan sosial juga diputuskan untuk diselenggarakan di Jakarta. Hal-hal tersebut di atas menunjukkan Indonesia telah memainkan pengaruhnya di lingkungan kawasan pada saat berlangsungnya proses pendirian ASEAN.

SIMPULAN

Merujuk beberapa penjelasan di atas, penulis bermaksud menarik kesimpulan berdasarkan pokok masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. **Proses pembentukan ASEAN** ditandai dengan beberapa peristiwa penting yang terjadi di kawasan. Seusai Perang Dunia II, terjadi perlombaan untuk melebarkan pengaruh dua kubu politik utama, yaitu blok Barat dan blok Timur, ke seluruh penjuru dunia termasuk ke wilayah Asia Tenggara. Negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang rata-rata masih berusia relatif muda setelah merdeka dan lepas dari belenggu kolonialisme kemudian mengembangkan jati diri melalui upaya aktif pada level domestik, regional dan internasional, al. dengan menjadi pihak pada beberapa bentuk kerjasama regional serta memiliki keanggotaan di PBB. Beberapa bentuk kerjasama regional yang sempat digagas, seperti SEATO, ASA dan Maphilindo tidak berusia panjang dikarenakan berbagai faktor, seperti lemahnya komitmen dan terganggunya hubungan antar negara. Namun faktor lain yang tak kalah penting adalah tidak terlalu dominannya peranan Indonesia di dalam bentuk-bentuk kerjasama regional tersebut. Terjadinya pergantian pemerintahan di Indonesia dari Orde Lama ke Orde Baru lalu menandai diakhirinya politik konfrontasi dengan Malaysia. Indonesia kemudian turut menggagas pembentukan sebuah organisasi kerjasama regional yang dimaksudkan untuk mempererat hubungan baik dan menekan rasa saling curiga demi terciptanya perdamaian di kawasan sambil terus mengupayakan peningkatan taraf hidup ekonomi dan sosial masyarakatnya. Puncak tercapainya kesepakatan bersama untuk membentuk organisasi kerjasama regional di kawasan adalah dengan ditandatanganinya Deklarasi Bangkok tanggal 8 Agustus 1967. ASEAN bertujuan untuk menjadi wadah kerjasama bangsa-bangsa Asia Tenggara yang hidup dalam perdamaian dan kemakmuran, menyatu dalam kemitraan yang dinamis dan komunitas yang saling peduli dan terintegrasi dalam pergaulan bangsa-bangsa dunia.

2. Yang menjadi **motivasi dan dorongan bagi Indonesia dalam pembentukan ASEAN** adalah perubahan mendasar untuk lebih mengutamakan kiprah regional daripada aktivitas bilateral dan multilateral yang dicanangkan oleh pemerintahan Orde Baru, dalam rangka i) mendapatkan kembali kepercayaan dan memperbaiki kredibilitas di mata dunia internasional akibat politik konfrontasi dengan Malaysia, dan ii) pertimbangan keamanan, bahwa untuk memastikan berlangsungnya pembangunan nasional, Pemerintah Orde Baru perlu memantapkan keamanan dan stabilitas dalam negeri, yang diyakini hanya akan tercapai apabila ditunjang oleh keamanan dan stabilitas regional. Pemerintahan Orde Baru berkeyakinan bahwa dalam rangka mendatangkan dana dari luar negeri, hanya akan dapat dilaksanakan apabila Indonesia kembali memiliki kepercayaan dari masyarakat internasional, terutama dunia Barat yang selama ini dimusuhi oleh Pemerintah Orde Lama. Untuk mencapai hal tersebut, Pemerintah Orde Baru menggagas kerjasama regional di kawasan Asia Tenggara melalui pembentukan ASEAN.
3. Indonesia **memainkan peranan sentral dalam menentukan proses pembentukan ASEAN** serta kegiatan-kegiatannya sebagai sebuah organisasi regional melalui penerapan politik Luar Negeri yang bebas dan aktif sebagai penjabaran alinea I dan IV Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945), yang menjadi dasar hukum yang sangat kuat bagi pelaksanaan politik luar negeri Indonesia. Sejak awal, Indonesia selalu terlibat secara aktif dalam setiap proses pengambilan keputusan di lingkungan ASEAN. Visi Presiden Suharto mengenai ASEAN dapat diartikulasikan dengan sangat baik oleh Menlu Adam Malik. Postur Indonesia yang meraksasa dibandingkan dengan negara anggota lain tidak sampai menimbulkan kecurigaan dan ketakutan berlebih bagi negara-negara tetangga. Hal ini merupakan cerminan keberhasilan Indonesia dalam melaksanakan strategi menahan diri (*self-restrain*) untuk menyikapi masalah-masalah bilateral dan regional di kawasan. Indonesia juga selalu menjadi yang terdepan di ASEAN dalam memelihara komitmen perdamaian, stabilitas dan netralitas di kawasan. Salah satunya diperlihatkan melalui kontribusi Indonesia dalam menentukan prinsip-prinsip dasar menghindari campur tangan (*non-intervention*) dalam urusan domestik sesama negara anggota, menyelesaikan konflik dengan cara-cara damai, dan mengambil keputusan secara konsensus (bukan melalui voting atau suara mayoritas), yang di kemudian hari dikenal sebagai “The ASEAN Way”.

REFERENSI

- Anwar, C. (1989). *Hukum Internasional: Pengantar Hukum Bangsa-Bangsa*. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Anwar, D.F. (1997). *Indonesia in ASEAN: Foreign Policy and Regionalism*. Singapura: ISEAS Publishing.
- Apriliansi, Kevinder & Fitriady. (2008). Teori Regionalisme. *Skiasyik*. Diunduh 3 Jan 2019, <https://skiasyik.wordpress.com/2008/03/25/teori-regionalisme/>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artner, A. (2017, Spring/Summer). Role of Indonesia in the Evolution of ASEAN. *The Journal of East Asian Affairs*, Vol 31. No 1. Retrieved from <http://www.tepsa.eu>.
- Cipto, B. (2007) *Hubungan Internasional di Asia Tenggara: Teropong terhadap Dinamika, Realitas dan Masa Depan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Choiruzzad, S.AI-B. (2014) *ASEAN di Persimpangan Sejarah: Politik Global, Demokrasi dan Integrasi Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Djafar, Z. (2008) *Indonesia, ASEAN & Dinamika Asia Timur*. Jakarta: Pustaka Jaya

- Djunaidi, A. & Fauzan, A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, R. (2015) *Sejarah Asia Tenggara*. Bandung: Alfabeta
- Hall, D.G.E. (1975) *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya: Usaha Nasional
- Hettne, B. & Söderbaum, F. (2000, December). Theorizing the Rise of Regionness. *New Political Economy*, Vol 5, No 3, 457-473. Retrieved from <https://papers.ssrn.com>.
- Kan, H. (2011) Actors in World Politics, *Encyclopedia of Life Support Systems (EOLSS), Government and Politics*, Vol. 2, Retrieved from <http://www.eolss.net/sample-chapters/c04/e6-32-05-03.pdf>
- Kusumaatmadja, M. (1983) *Politik Luar Negeri Indonesia dan Pelaksanaannya Dewasa Ini*. Bandung: Alumni
- Mardalis. (2012). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mas' oed, M. (1989). *Studi Hubungan Internasional: Tingkat Analisis dan Teorisis*. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas-Studi Sosial UGM.
- Mansfield, D. & Milner. (1999, Summer). *The New Wave of Regionalism*. *International Organization*. 53(3), 589-627. DOI: 10.1162/002081899551002
- Moleong, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prawirasaputra, S. (1984) *Politik Luar Negeri Republik Indonesia*. Bandung: Remadja Karya
- Reid, A. (2004) *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara: Sebuah Pemetaan*. Jakarta: LP3ES
- Sabir, M (1992) *ASEAN: Harapan dan Kenyataan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Secretariat, ASEAN (1991) *ASEAN: An Overview*. Jakarta: ASEAN Secretariat
- Soeharto (1989) *Soeharto: Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya*. Jakarta: Citra Kharisma Bunda
- Soemantri, S. (1976) *Sistem-sistem Pemerintahan Negara-negara ASEAN*. Bandung; Tarsito
- Sudharmono (2012) *Sejarah Asia Tenggara Modern dari Penjajahan ke Kemerdekaan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian: Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Galamedia.
- Suparman, N., Silvy Sari, D., & Sudirman, A. (2010) *Regionalisme dalam Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryokusumo, S. (1987) *Organisasi Internasional*. Jakarta: UI Press
- Suryokusumo, S. (2007) *Pengantar Hukum Organisasi Internasional*. Jakarta: Tatanusa
- Suwarman E.M., Watunwotuk, K., Melianti L.G., Rosari M., Yewen L.M.C., Naomi R., (2018) Rivalitas Geopolitik AS - Tiongkok di Myanmar. *Jurnal Univ. Kristen Indonesia - Asia Pacific Studies*. 2 (2), 182. Doi: 10.33541/japs.v3i1.1071
- Syah, D. (1984) *Mengenal ASEAN dan Negara-Negara Anggotanya*. Jakarta: Kreasi Jaya Utama
- Syamsudin, M. (1994) *Dasar-dasar dan Metode Penulisan Ilmiah*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Syamsumar, DAM & Riswandi (1995) *Kerja sama ASEAN: Latar Belakang, Perkembangan dan Masa Depan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Widjaja, A.W. (1986) *Indonesia – Asia Afrika – Non-Blok: Politik Bebas Aktif*. Jakarta: Bina Aksara
- Wiharyanto, K. (2012) *Sejarah Asia Tenggara: Dari Awal Tumbuhnya Nasionalisme Sampai Terbangunnya Kerja Sama ASEAN*. Jakarta: Diandra Primamitra
- Wiharyanto, K. (2004) *Sejarah Kerjasama Asia Tenggara*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran